

ANALISIS TINDAK TUTUR BUYA YAHYA DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR DI PESANTREN AL-BAHJAH CIREBON

❖ Syibli Maufur
Dosen IAIN Syekh Nurjati
Cirebon

ABSTRAK

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Tindak tutur akan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Penelitian ini berawal dari pemikiran bahwa bahasa tutur cukup berpengaruh terhadap audien yang mendengarkannya. Maka tidak heran bahwa tindak tutur adalah aspek penting dalam mempelajari suatu kehidupan dan kebudayaan masyarakat.

Kata Kunci : *Tindak Tutur, Belajar Mengajar, Pondok Pesantren*

A. Latar Belakang

Pesantren tidak sebagaimana kehidupan bisnis, bahwa pelanggan adalah raja, mereka harus dibikin puas agar menjadi pelanggan tetap. Pesantren tidak memiliki pandangan seperti itu. Banyak hal penting dan menarik dari pendidikan pesantren. Salah satu aspek yang dianggap sangat menarik dalam pendidikan pesantren ialah bahwa peran kiai sebagai sosok yang karismatik mampu memberikan andil yang sangat besar terhadap keberhasilan dan keberlangsungan pendidikan di Indonesia.

Salah seorang kiai fenomenal di wilayah Cirebon saat ini adalah K.H. Yahya Zainul Maarif atau yang lebih dikenal dengan sebutan Buya Yahya. Dianggap fenomenal karena Buya Yahya dalam waktu yang relatif singkat mampu memberikan pesona dakwah di wilayah Cirebon. Padahal, beliau merupakan kiai yang bukan berasal dari pribumi atau masyarakat Cirebon. Tetapi kemampuan berdakwah Buya Yahya mampu memberikan warna tersendiri di tengah-tengah dominasi kiai pribumi yang berasal dari pesantren-pesantren di wilayah Cirebon seperti, Buntet, Babakan, Kempek, Benda, dan lain-lain.

Kedatangan Buya Yahya ke Cirebon pada akhir tahun 2005 adalah dalam rangka menjalankan tugas dari gurunya Rektor Universitas Al-Ahgaff, Yaman, Prof. Dr. Habib Abdullah bin Muhammad Baharun (seorang guru yang sangat berpengaruh di dalam perjalanan ilmiah Buya Yahya) untuk memimpin pesantren persiapan bagi mahasiswa sebelum kuliah ke Universitas Al-Ahgaff di Yaman. Untuk menjalankan aktivitasnya, Buya Yahya dengan teman-temannya mengontrak tempat di Ponpes Nuurussidiq, Tuparev, Cirebon dan berlangsung hingga pertengahan 2006. Saat itu Buya Yahya belum mendapatkan izin dari gurunya untuk berdakwah ke masyarakat.

Pada pertengahan 2006 Buya Yahya menghadap kepada gurunya di Yaman dan mulai saat itu ia telah diizinkan untuk berdakwah di masyarakat. Buya Yahya mulai berdakwah dari hal yang kecil, tidak memaksa, dan apa adanya. Dengan penuh kesabaran, Buya Yahya memasuki musala-musala kecil hingga akhirnya dimudahkan oleh Allah Swt untuk membuka majelis

taklim di masjid terbesar di Cirebon, Masjid Raya At-Taqwa, setiap hari Senin malam Selasa. Majelis yang semula hanya dihadiri 20 orang hingga saat ini jamaah hampir memenuhi ruangan dalam masjid. Beliau meyakini kemudahan ini diberikan oleh Allah Swt karena berkat doa para gurunya.

Selain itu, Buya Yahya membuka majelis taklim bulanan di berbagai tempat hingga 29 majelis yang beliau asuh di Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, dan Kabupaten Kuningan. Di antaranya adalah majelis yang diadakan di Masjid Al-Imam kota Majalengka, Masjid Al Istiqomah Cilimus, Kuningan, Masjid Pertamina Klayan, Masjid Almustaqim Weru, dan beberapa swalayan serta toserba, seperti Yogya, Matahari Department Store, Grage Mall. Selain itu, Buya Yahya aktif berdakwah di masyarakat dan mengasuh majelis Al Bahjah dan pesantren Al Bahjah yang berpusat di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Walaupun Pesantren Al Bahjah tergolong pesantren yang masih baru, tetapi jamaah/santri yang selalu memadati pengajian beliau berjumlah ribuan.

Kaitanya dengan kiai, Isma'il (1997: 63) membagi kiai berdasarkan fungsinya menjadi dua, yaitu (1) sebagai kelompok ulama yang berkedudukan sosialnya berada di jalur *ad-dakwah wat-tarbiyah* dengan tugas utamanya sebagai guru dan pengajar sekaligus penziar (mubalig) agama yang hidup di pesantren, dan (2) ulama yang kedudukan peran sosial agamanya berada di jalur *at-tasyri' wal-qadla*, yakni aktivitas sosial keagamaan yang menonjol sebagai pelaksana bidang menyangkut hukum Islam atau pejabat keagamaan di masyarakat, seperti pemangku masjid. Pekerjaan ini tidak lain merupakan usaha untuk menanamkan Islam kepada masyarakat.

Sebagai pengajar dan pendidik di pesantren, kiai mempunyai peranan penting dalam mengkomunikasikan keilmuannya kepada santri. Adanya hubungan yang akrab antara pimpinan/ kiai dengan santri, ustaz/ ustazah dan santri, antara ustaz dengan ustazah, antara santri dengan santri telah menyebabkan penuangan ilmu kiai kepada santrinya dan penuangan ilmu para ustaz kepada santrinya berlangsung dengan

intensif.

Kiai dalam mengajar tidak melalui takaran waktu, berapa system kredit semester (sks), atau berapa lama waktu yang digunakan. Memang kiai tidak menggunakan cara-cara modern dalam mengajar, tetapi justru ide dan pesannya berhasil diterima dan masuk pada sanubari santrinya sehingga dijadikan pedoman hidup secara ikhlas. Selain itu, dengan adanya sikap kiai yang lemah lembut dan tutur kata yang santun dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing santrinya laksana (seperti) mengasuh, mendidik, dan membimbing putra-putrinya sendiri yang disertai dengan memberi teladan yang baik dalam beribadah dapat menambah keyakinan, kepercayaan, dan kemantapan santri terhadap kiai. Santri tidak hanya terbatas mengambil ilmu dari kiai saja, tetapi juga semua perilaku, akhlakul karimah, dan tutur kata menjadi teladan yang patut diambil oleh santri dan merupakan bagian dari proses pembinaan watak dan pembentukan kepribadian santri. Dengan adanya komunikasi yang baik antara kiai dan santri, maka santri dengan sendirinya dan mudah untuk taat, hormat, dan mengabdikan kepada kiai sehingga diharapkan pembinaan dan pembentukan kepribadian santri dapat berhasil dengan baik dan optimal.

Selanjutnya, untuk menciptakan suasana komunikasi yang kondusif, maka perlu kiranya seorang kiai memiliki kemampuan berbahasa yang baik agar keberlangsungan proses interaksi dalam proses belajar mengajar dapat efektif. Kemampuan berbahasa kiai merupakan salah satu faktor yang menentukan corak Interaksi Belajar Mengajar di pesantren. Berkaitan dengan kemampuan kiai dalam berbahasa, yang selanjutnya disebut dengan tindak tutur, diasumsikan ada dua prinsip yang harus dipertimbangkan, yaitu (1) prinsip keberterimaan; kecermatan kiai dalam mengkomunikasikan perbincangan sesuai konteks, dan (2) prinsip ketersesuaian; ketepatan kiai dalam memilih dan menggunakan jenis tindak tutur tertentu. Dengan demikian dapat diprediksikan apakah interaksi belajar mengajar berlangsung dinamis, menyenangkan, atau monoton.

Tindak tutur dalam lingkup wacana (*classroom discourse*)

dengan pemanduan kedua prinsip di atas dapat membangkitkan dialog antarindividu. Selanjutnya, kemutlakan kehadiran tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar dapat ditunjukkan melalui sudut pandang bahasa sebagai gejala khas manusia, dipelajari sistem arbitrar dan simbol ujaran dalam komunikasi verbal. Walaupun dalam menyiasatnya diperlukan komunikasi nonverbal.

Wujud praktis penggunaan bahasa sebagai alat interaksi dapat dilihat dalam tindak tutur. Dalam bertindak tutur tersebut, ada lima aspek yang terlibat, yaitu (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) pesan, (4) bahasa sebagai penyampai pesan, dan (5) konteks yang melatari percakapan (Ibrahim, 1993: 217).

Berdasarkan uraian tersebut, maka kemampuan bertindak tutur Buya Yahya dalam interaksi belajar mengajar memegang peranan penting bagi keberhasilan pengajaran. Tindak tutur dapat mengubah situasi pembelajaran dari yang menakutkan menjadi menyenangkan, atau sebaliknya. Itulah sebabnya sebagai seorang penutur, kiai harus mampu membangkitkan perhatian, hasrat, dan minat agar santrinya bersedia menerima apa yang diinformasikan. Dengan demikian ada respon positif dan komunikatif dari santri yang bermanfaat bagi pencapaian tujuan pembelajaran.

Keunikan dan kekhasan Buya Yahya dalam menyampaikan ilmunya mendorong peneliti untuk mengkaji secara mendalam fenomena tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendalami tentang tindak tutur yang digunakan Buya Yahya dalam interaksi belajar mengajar di pesantren dengan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Dalam proses belajar mengajar, Buya Yahya menggunakan bahasa Indonesia-Jawa.
2. Dalam mengajar, Buya Yahya menggunakan beberapa metode pembelajaran.
3. Dalam interaksi belajar dikenali beberapa tindak bahasa, yaitu (1) tindak verbal yang meliputi tuturan kiai dan santri, dan (2) tindak nonverbal, misalnya, gerak dan raut muka.

4. Dalam berinteraksi, Buya Yahya menggunakan berbagai bentuk pragmatik seperti, tindak tutur, implikatur, prinsip kerjasama, dan praanggapan dalam interaksi belajar mengajar.

Dengan mempertimbangkan luasnya masalah penelitian ini, seperti yang diuraikan dalam identifikasi masalah, maka dalam penelitian perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah ini didasarkan pada masalah yang akan diteliti. Hal ini, didasarkan pula pada pertimbangan bahwa penelitian ini hendak dilakukan secara mendalam. Jika semua masalah tersebut diteliti, maka hasil yang akan diperoleh kurang maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah (1) wujud tindak tutur yang digunakan Buya Yahya dalam interaksi belajar mengajar, dan (2) wujud parameter pragmatik yang menyebabkan Buya Yahya memilih dan menggunakan tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar, dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud tindak tutur yang digunakan Buya Yahya dalam interaksi belajar mengajar di Pondok Pesantren Al Bahjah Kabupaten Cirebon?
2. Apakah parameter pragmatik yang digunakan Buya Yahya dalam memilih dan menggunakan tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar di Pondok Pesantren Al Bahjah Kabupaten Cirebon?

Kemudian manfaat Penelitian ini secara teoritis dapat digunakan sebagai landasan teori dalam perencanaan kegiatan belajar mengajar, khususnya, dalam menentukan bentuk tindak tutur yang digunakan kiai dalam interaksi belajar mengajar di pesantren. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat pula digunakan untuk menumbuhkembangkan teori tindak tutur dalam konteks wacana kelas.

Di samping sumbangan teoritis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan praktis, yaitu (1) bagi para kiai dan pendidik lainnya, hasil penelitian ini dapat

digunakan sebagai salah satu bahan acuan dalam mengajar, (2) bagi para peneliti, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan penelitian sejenis, (3) penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang asing dan orang Indonesia yang ingin mengenal lebih dalam tentang dunia pesantren.

B. KAJIAN TEORI

Untuk memperoleh landasan teori dalam rangka menjawab permasalahan penelitiannya ini dilakukan kajian teori. Kajian teori tersebut berisi kajian terhadap Analisis Tindak Tutur Buya Yahya dalam Interaksi Belajar mengajar di Pesantren Al Bahjah. Kajian ini meliputi (1) konsep pragmatik, (2) analisis wacana pragmatik, (3) teori tindak tutur, (4) parameter pragmatik, (5) konsep tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar, (6) profil pesantren Al bahjah dan biografi Buya Yahya, dan (7) penelitian yang relevan dengan tindak tutur.

1. Konsep Pragmatik

Menurut Firth (dalam Wijana, 1996: 5) bahwa kajian tindak tutur tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks. Sementara itu, Leech (1993: 8) mengatakan bahwa ilmu yang mampu mengkaji makna tuturan adalah ilmu pragmatik. Hal ini berbeda dengan semantik yang mengkaji makna kalimat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semantik mengkaji makna linguistik, sedangkan pragmatik mengkaji maksud tuturan.

Selanjutnya, Leech (1993: 70) berpendapat bahwa prinsip-prinsip pragmatik pada dasarnya bersifat nonkonvensional, yaitu dimotivasi oleh tujuan-tujuan percakapan. Senada dengan pendapat tersebut, Wijana (1996: 2) mengatakan bahwa pragmatik ialah ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa.

Hal tersebut menunjukkan bahwa teori pragmatik pada dasarnya memperhatikan faktor-faktor proses komunikasi. Hymes (dalam Lubis, 1993; 84) mengemukakan adanya faktor-faktor yang

menandai terjadinya peristiwa itu dengan singkatan SPEAKING. Adapun makna kata tersebut adalah S (setting/ konteks), P (partisipan), E (end/ tujuan), A (act/ tindakan), K (key/ ragam bahasa yang digunakan), I (instrumen/ alat yang digunakan), N (norma/ aturan yang harus ditaati), dan G (genre/ jenis kegiatan yang dilakukan).

2. Analisis Wacana Pragmatik

Kesatuan bahasa yang lengkap sebenarnya bukanlah kata atau kalimat, melainkan wacana atau *discourse*. Oleh karena itu, penelitian deskripsi sintaksis tidak boleh dibatasi pada satuan kalimat saja, tetapi harus dilanjutkan ke kesatuan yang lebih besar yaitu wacana (Lubis, 1991: 20).

Analisis wacana sebenarnya analisis bahasa dalam penggunaannya. Hal ini dapat dipahami karena dalam kenyataannya manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa dalam arti penggunaan tak bisa lepas dari konteksnya. Hal ini menunjukkan bahwa konteks memegang peranan penting dalam analisis wacana. Dengan mempertimbangkan bahwa kajian tindak tutur tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks, maka analisis yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana pragmatik.

3. Teori Tindak Tutur

Teori tindak tutur merupakan salah satu teori yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Dengan berpandangan bahwa bahasa merupakan sarana utama komunikasi, maka bahasa baru memiliki makna jika direalisasikan dalam bentuk aktivitas (tindak) komunikasi yang nyata, misalnya, ismembuat pernyataan, memberikan perintah, menanyakan sesuatu, membuat janji, dan lain sebagainya. Dalam hal ini elemen linguistik seperti simbol berupa kata terproduksi melalui tindak tutur.

Selain itu, teori tindak tutur menganggap bahwa unit minimal komunikasi bukanlah kalimat, melainkan performansi dari berbagai tindakan tertentu yang dilakukan penuturnya. Tindak tertentu itu, misalnya, membuat pernyataan, memberikan pertanyaan, menjelaskan, mendiskripsikan, memaafkan, membuat janji, menyatakan selamat, dan lain-lain (Nababan, 1987:25). Tindakan merupakan karakteristik tuturan dan komunikasi. Diasumsikan dalam merealisasikan kalimat atau wacana, kita berbuat sesuatu yaitu tindak bahasa. Dalam tindak bahasa ini, selain dihasilkan bentuk ujaran berupa tuturan, juga selalu disertai bentuk tindak tertentu. Jadi dapat dipahami bahwa untuk menunjukkan suatu tindakan digunakan tindak bahasa.

Searle di dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* (1969, 23-24) mengemukakan bahwa secara pragmatis ada tiga macam jenis tindak tutur yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi (locutionary act), tindak ilokusi (illocutionary act), dan tindak perlokusi (perlocutionary act). Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang bertujuan untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi adalah tindak yang berfungsi selain untuk menyatakan sesuatu, dapat juga untuk melakukan sesuatu. Sedangkan tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur.

Sementara itu, Wijana (1996: 30) mengatakan bahwa selain diwujudkan melalui ketiga tindak tutur di atas, tindak tutur juga dapat diwujudkan melalui tindak tutur langsung dan tindak tidak langsung. Pengertian tindak tutur langsung dan tidak langsung berkaitan dengan pandangan bahwa dalam interaksi, peserta tutur tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkan. Jika tuturan mengandung maksud yang sama dengan performansinya, maka disebut tindak tutur langsung, Sebaliknya, jika maksud tersebut berbeda dengan makna performansinya, maka disebut tindak tutur tidak langsung.

4. Parameter Pragmatik

Menurut Wijana (1996: 63), parameter pragmatik merupakan hal-

hal yang mengatur strategi pemilihan tindak tutur agar tuturannya dianggap sopan dan mampu diterima secara positif kepada mitra tutur. Sementara itu, Goffman (dalam Wijana, 1996: 63) mengatakan bahwa dalam percakapan yang kooperatif para peserta percakapan menerima 'muka' yang ditawarkan lawan bicaranya. Adapun yang dimaksud muka dalam hal ini adalah citra diri (*self image*) yang harus diperhatikan oleh mitra tutur. Muka yang ditawarkan itu berbeda-beda bergantung pada situasi pembicaraan. Pada suatu saat muka itu sebagai teman dekat dan pada saat lain sebagai guru.

Selain itu, Brown dan Levinson (1978: 74) mengungkapkan tentang konsep penyelamat muka bahwa partisipan cenderung berupaya memelihara muka dari ancaman tindak tutur, maka dapat diduga penutur akan memilih cara yang tepat untuk melindungi muka dari tuturan yang tidak baik. Cara tersebut berupa bentuk strategi atasan dan dapat pula berupa bentuk strategi bawahan. Yang termasuk dalam bentuk atasan adalah (a) tanpa tindak perbaikan, (b) tuturan positif, (c) tuturan negatif, (d) tuturan *off record*, dan (e) tidak menyatakan mengancam muka. Adapun bentuk tuturan bawahan mencakup wujud lebih rinci dari masing-masing bentuk atasan.

Selanjutnya, Brown dan Levinson (1978: 75) menunjukkan secara meyakinkan bahwa penutur mempergunakan strategi linguistik yang berbeda-beda di dalam memperlakukan secara wajar mitra tuturnya. Pemilihan strategi ini harus dikaitkan dengan tiga parameter pragmatik, yaitu (1) parameter Kekuasaan, (2) parameter *startsus social*, (3) parameter tingkat anacaman tindak tutur.

5. Konsep Tindak Tutur dalam Interaksi Belajar Mengajar

Secara etimologi, kata interaksi berasal dari bahasa latin, *inter* yang berarti *among* (di antara) dan *agree* yang berarti berbuat. Dengan demikian kata interaksi dapat diartikan saling berbuat.

Selanjutnya, yang dimaksud interaksi belajar mengajar adalah usaha sadar, terarah, dan sistematis yang mengarahkan siswa pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan. Perubahan yang dimaksud adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa yang

terwujud dalam proses belajar mengajar (Syah, 2002: 109).

Untuk menciptakan tujuan Proses Belajar Mengajar (PBM) yang baik dalam pembelajaran, memerlukan usaha terciptanya interaksi yang baik antarkomponen penting PBM yaitu pengajar (guru/kiai) dan pembelajar (siswa/santri). Sementara itu, Rofiuddin (1994) mengatakan bahwa kegiatan interaksi dibentuk oleh tiga komponen pokok yaitu (1) media yang digunakan, (2) pelaku interaksi, dan (3) konteks yang melatarinya. Media yang dimaksud adalah bahasa, baik secara verbal maupun nonverbal. Media verbal antara lain berupa pernyataan, perintah, dan pertanyaan. Sedangkan secara nonverbal antara lain gerak tubuh dan ekspresi wajah. Selanjutnya, kemutlakan kehadiran tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar dapat ditunjukkan melalui sudut pandang bahasa sebagai gejala khas manusia, dipelajari sistem arbitrar dan simbol ujaran dalam komunikasi verbal. Walaupun dalam menyiasatinya diperlukan komunikasi nonverbal.

Kegiatan interaksi sama halnya dengan tindak tutur dipengaruhi oleh faktor komunikasi. Wujud praktis penggunaan bahasa sebagai alat interaksi dapat dilihat dalam tindak tutur. Dalam bertindak tutur tersebut, ada lima aspek yang terlibat, yaitu (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) pesan, (4) bahasa sebagai penyampai pesan, dan (5) konteks yang melatari percakapan (Ibrahim, 1993: 217).

Karakteristik tindak bahasa merupakan salah satu faktor yang menentukan pemerian dan corak keberlangsungan Interaksi Belajar Mengajar. Karakteristik tersebut dapat diprediksikan apakah interaksi belajar mengajar berlangsung dinamis, menyenangkan atau monoton.

6. Penelitian yang Relevan dengan Tindak Tutur

Barnes (1969) dalam pengamatannya mengemukakan adanya keterhubungan antara pola tindak bahasa guru dan pola belajar (tindak bahasa) siswa dalam suatu proses pengajaran. Dalam hubungan ini, Barnes mencontohkan tindak pemancingan guru erat kaitannya dengan pemusatan interaksi edukatif yang intensif

pada diri siswa.

Sementara itu, Flanders (1970) mengatakan bahwa jenis tindak bahasa guru berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Pendapat ini didasarkan pada hasil pengamatannya pada hubungan antara perilaku mengajar, interaksi kelas, dan hasil pengajaran berupa perilaku pencapaian siswa. Berdasarkan pengamatan terhadap wacana kelas dari sudut pandang jenis tindak bahasa, Flanders menyimpulkan bahwa wacana kelas ditandai oleh pertukaran jenis tindak bahasa setiap saat. Penggolongan perilaku verbal dalam kelas dibedakan menjadi empat kategori utama, yaitu (1) tindak prakarsa guru, (2) tindak tanggapan guru, (3) tindak tanggapan siswa, dan (4) tindak prakarsa siswa.

7. Profil Pesantren Al Bahjah dan Biografi Buya Yahya

a. Sejarah Permulaan berdirinya pondok pesantren

Al Bahjah

Semula kedatangan Buya Yahya ke Cirebon pada awal tahun 2006 karena menjalankan tugas dari Universitas Al-Ahgaff untuk membuat sekolah persiapan Universitas Al-Ahgaff di Indonesia. Persiapan program tersebut hanya berjalan selama 1 tahun yang akhirnya dikembalikan ke Yaman. Bersama itu pula, Buya Yahya meminta izin kepada Habib Abdullah bin Muhammad Baharun untuk merintis dakwah di Cirebon. Atas do'a dan restu beliau serta guru-guru Buya Yahya yang lainnya, usaha dalam berdakwah sungguh sangat dimudahkan Allah Swt.

Pada tahun kedua keberadaan Buya Yahya di Kota Cirebon, beliau mampu membuka beberapa majelis ta'lim di beberapa masjid besar di Kota Cirebon dan sekitarnya. Usaha berdakwah selalu dikembangkan sehingga datanglah permintaan dari beberapa kaum muslimin untuk menitipkan anak-anak mereka di tempat Buya Yahya. Semula permintaan tersebut tidak langsung diterima karena kondisi tempat tinggal beliau yang masih menempati rumah kontrakan. Namun, setelah Buya Yahya memiliki tempat

tinggal yang lain, yaitu rumah kontrakan yang berdekatan dengan tempat tinggal beliau di daerah Karang Jalak, Cirebon, maka saat itu beliau mulai menerima beberapa santri. Memang tidak semua santri yang datang langsung diterima. Akan tetapi, di samping melihat daya tampung tempat tinggal, penerimaan santri pun dilaksanakan dengan beristikharah. Pada tahun berikutnya, karena dirasakan bahwa tempat tinggal semakin padat dengan santri yang saat itu sudah ditempati 12 santri putra dan 10 santri putri. Beliau dan sahabat-sahabatnya berusaha untuk mencari dan tempat lebih leluasa.

Selain itu, beliau juga berencana mengembangkan tempat tinggalnya ini bukan hanya sebagai tempat penampungan sementara, tetapi sebagai pusat resmi Lembaga Pengembangan Dakwah Al Bahjah termasuk di dalamnya adalah Pondok Pesantren Al Bahjah. Akhirnya, jatuhlah pilihannya di Kelurahan Sendang, Kec. Sumber, Kab. Cirebon. Sebuah lokasi pesantren di tengah sawah yang jauh dari pemukiman masyarakat. Tepatnya, di bulan Juni 2008 dimulai pembangun pesantren. Setelah kurang lebih satu setengah tahun dibangun, maka pada tanggal 10 Januari 2010 pesantren tersebut resmi ditempati santri putra dan putri yang pada hari itu juga diresmikan oleh Habib Abdullah bin Muhammad Baharun dari Yaman.

b. Biografi Buya Yahya

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, kedatangan Yahya Zainul Maarif (yang lebih akrab disapa Buya Yahya) ke Cirebon pada akhir tahun 2005, awal 2006, adalah dalam rangka menjalankan tugas dari gurunya, Rektor Universitas Al-Ahgaff, Yaman, Profesor Doktor Habib Abdullah bin Muhammad Baharun untuk memimpin Pesantren Persiapan bagi mahasiswa sebelum kuliah ke Universitas Al-Ahgaff di Yaman. Untuk menjalankan aktivitasnya, Buya Yahya mengontrak tempat di Ponpes Nuurussidiq, Tuparev, Cirebon, dan berlangsung hingga pertengahan 2006. Saat itu

Buya Yahya belum mendapatkan izin dari gurunya untuk berdakwah ke masyarakat.

Pada akhir 2006, Buya Yahya menghadap gurunya di Yaman dan mulai saat itu beliau diizinkan untuk berdakwah di masyarakat. Buya Yahya memulai dakwah dari hal yang kecil, tidak memaksa, dan apa adanya. Dengan penuh kesabaran, Buya Yahya memasuki musala-musala kecil hingga akhirnya dimudahkan Allah Swt untuk membuka majelis- majelis taklim di Masjid terbesar di Cirebon, Masjid At-Taqwa, setiap hari Senin malam Selasa. Pengajian yang semula hanya dihadiri 20 orang hingga saat ini jamaah memenuhi ruangan dan halaman masjid. Buya Yahya meyakini kemudahan ini diberikan oleh Allah karena berkat rida dan restu para guru.

Selain itu, Buya Yahya juga membuka puluhan majelis taklim bulanan di berbagai tempat di Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Indramayu, dan JABODETABEK. Di antaranya adalah majelis yang diadakan Masjid Al-Imam alun-alun Kota Majalengka, Masjid Al-Istiqomah Cilimus, Kuningan, Masjid Pertamina Klayan, dan Masjid Al-Mustaqim, Weru. Dakwah Buya Yahya tidak terbatas pada masjid-masjid, akan tetapi Buya Yahya juga berdakwah di beberapa swalayan dan toserba, seperti Yogya, dan Matahari Departement Store Grage. Majelis yang Buya Yahya asuh diberi nama Majelis Al Bahjah sekaligus nama pesantren yang saat ini dirintisnya.

c. Perjalanan Ilmiah Buya Yahya

Buya Yahya yang dilahirkan pada tahun 1973 menyelesaikan pendidikan dasar hingga SMP di kota kelahirannya, Blitar. Di samping itu juga, beliau mengambil pendidikan agama di Madrasah Diniyah yang dipimpin oleh KH. Imron Mahbub di Blitar. Setelah itu, sejak tahun 1988 hingga 1993 melanjutkan pendidikannya di Pesantren Darullughah Wadda'wah di Bangil, Pasuruan, Jatim, di bawah asuhan Al Murobbi Habib Hasan Bin Ahmad

Baharun. Selanjutnya, pada tahun 1993 hingga 1996 mengajar di Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan sebagai masa khidmah Buya Yahya ke pesantren tempat beliau pernah menimba ilmu. Pada tahun 1996, berangkat ke Universitas Al-Ahgaff atas perintah sang guru Al-Murobbi Habib Hasan Baharun sampai akhir 2005.

Selama 9 tahun di Yaman, Buya Yahya belajar fiqh di antaranya kepada para mufti Hadramaut Syekh Fadhol Bafadhol, Syekh Muhammad Al Khotib, Syekh Muhammad Baudhon, dan Habib Ali Mansyur bin Hafidz. Dari Habib Salim Asysyathri. Buya Yahya sempat mengambil beberapa disiplin ilmu di antaranya fiqh, aqidah, ulumul quran, dan mustholah alhadits. Walaupun Buya Yahya tidak tinggal di pesantren (*rubath*) Habib Salim Asysyathri, Buya Yahya mendapatkan kesempatan yang sangat banyak untuk belajar dari beliau. Sebab, di pagi hari Habib Salim mengajar di kampus dan sore hari hingga malam Buya Yahya mendapatkan waktu khusus selama hampir 2 tahun untuk belajar dari beliau 4 kali dalam sehari Minggu mulai asar hingga isya di Rubath Tarim.

d. Metode Pembelajaran

Sebagai lembaga pendidikan Islam, secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri dan menjadi pemimpin umat dalam menuju keridloan Allah AWT. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pesantren mengajarkan ilmu tauhid, ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu nahwu, dan lain-lain.

Secara umum metode pengajaran di pondok pesantren menggunakan metode wetonan, metode sorogan, dan metode majelis taklim (Dhofier, 1984: 28). Sedikit berbeda dengan penggunaan metode yang digunakan pesantren-pesantren di Indonesia, maka berdasarkan informasi yang penulis dapatkan, metode yang digunakan pondok pesantren Al Bahjah adalah dengan menggunakan metode pembelajaran klasikal yang hampir mirip dengan metode wetonan.

Pelaksanaan metode ini sebagai berikut: Kiai meminta santri membacakan suatu kitab tertentu dan selanjutnya kiai menjelaskan maknanya. Akan tetapi, khusus di setiap hari Sabtu dan hari Minggu, mulai pukul 07.00 s.d. pukul 08.30, pembelajaran dilakukan secara majelis dengan metode yang sama. Perbedaannya, pada pembelajaran hari biasa, santri yang mengikuti adalah khusus santri mukim yang tinggal di pondok pesantren, maka di setiap hari Sabtu dan hari Minggu, kegiatan pembelajaran diikuti oleh jamaah yang berasal dari luar pondok yang berkeinginan mengikuti pengajian Buya Yahya. Bahkan, tidak sedikit pula jamaah yang membawa kitab layaknya santri mukim.

Berbeda dengan kegiatan pengajian di majelis-majelis taklim pada umumnya yang lebih memperlihatkan dominasi kiai, maka pembelajaran di pondok pesantren Al Bahjah dilakukan lebih interaktif. Jamaah diberi kesempatan yang sama dengan santri untuk menanggapi informasi yang disampaikan kiai dalam bentuk tanya jawab. Selain itu, jamaah juga diberi kesempatan untuk menyampaikan hal-hal lain walaupun di luar konteks materi pembelajaran. Kegiatan tanya jawab ini dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis. Interaksi ini pulalah yang membuat jamaah lebih dihargai dan merasa seperti santri.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan observasional *case study*. Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2000: 4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif mempunyai ciri (1) menggunakan setting alamiah, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih mempertimbangkan proses daripada hasil, (4) menganalisis data secara induktif, dan (5) makna merupakan bagian utama.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tindak tutur Buya Yahya dalam interaksi belajar mengajar di Pondok Pesantren Al Bahjah Kabupaten Cirebon. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari setting alamiah, yaitu tindak tutur Buya

Yahya dalam interaksi belajar mengajar di Pondok Pesantren Al Bahjah Kabupaten Cirebon. Dalam pembahasan hasil analisis digunakan data yang diperoleh peneliti berupa rekaman video dan catatan lapangan, baik yang berupa deskripsi maupun refleksi dengan rancangan *case study*. Digunakannya rancangan *case study* didasarkan pada alasan penelitian ini difokuskan pada satu subjek penelitian.

1. Data Penelitian

Menurut Lofland (dalam Moleong 2000: 112) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Data penelitian ini mengacu pada materi mentah yang dikumpulkan dari dunia yang sedang diteliti, berupa fakta yang digunakan sebagai dasar analisis transkrip *interview* dan catatan lapangan hasil observasi selanjutnya. Catatan lapangan berisi (1) deskripsi yang berupa catatan subjek yang berupa rekonstruksi dialog, deskripsi setting fisik, laporan kejadian, deskripsi kegiatan, dan catatan perilaku peneliti, dan (2) refleksi yang berupa refleksi analisis, refleksi metode, refleksi dilema dan konflik, refleksi kerangka pikir peneliti, dan butir-butir penjelasan.

Data penelitian ini diambil atau bersumber dari interaksi kegiatan belajar mengajar di pesantren Al Bahjah. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka sumber data dalam penelitian ini bersumber pada dua hal. Data pertama berisi tentang wujud tindak tutur Buya Yahya dalam interaksi belajar mengajar di pondok pesantren Al Bahjah kabupaten Cirebon. Sedangkan data kedua berisi wujud parameter pragmatik yang digunakan Buya Yahya dalam memilih dan menggunakan tindak tutur.

2. Subjek Penelitian

Istilah subjek penelitian dalam penelitian ini mempunyai acuan yang hampir sama dengan istilah informan yang digunakan Samarin (1967) yang menyatakan bahwa informan adalah penutur bahasa sasaran yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan bahasa. Selanjutnya, Samarin menyatakan bahwa informan adalah seseorang yang mampu memenuhi

kebutuhan peneliti akan akan sampel kebahasaan, baik yang berupa ulangan terhadap apa yang sudah dikatakannya, maupun yang berupa sikap bahasanya terhadap yang dikatakan orang lain.

Berdasarkan terminologi subjek penelitian yang disampaikan Samarin tersebut, maka subjek dalam penelitian ini adalah Buya Yahya itu sendiri. Di samping itu, untuk mendapatkan informasi tambahan penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dengan orang-orang yang terdekat dengan beliau.

3. Pengumpulan Data

Tidak ada satu pun metode yang terbaik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian tentang pola penggunaan bahasa dalam masyarakat. Ketepatan penggunaan metode pengumpulan data bergantung pada hubungan antara peneliti dengan masyarakat pemakai bahasa, jenis data yang dikumpulkan, dan situasi-situasi khusus yang dijumpai dalam kegiatan pengumpulan data. Moleong (2000: 167) mengatakan bahwa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dapat melalui observasi partisipasi, observasi nonpartisipasi, dan wawancara.

Metode observasi dilakukan sebagai berikut. Pertama, peneliti terjun langsung dan terus menerus serta melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan Buya Yahya. Kedua, peneliti hanya berperan sebagai penerima dan bukan sebagai sasaran tindak tutur.

Data yang diperoleh melalui observasi diperkaya dengan informasi tambahan yang diperoleh melalui wawancara. Metode wawancara dilakukan untuk mengungkap atau mengklarifikasi fenomena yang muncul. Selain itu, peneliti juga melakukan perekaman video yang digunakan sebagai data primer dalam analisis data.

Untuk menjaga keterandalan data, dilakukan kegiatan triangulasi. Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan

dengan (1) menambah data dari subjek penelitian, dan (2) pendiskusian data dengan pakar dan teman sejawat tentang keterandalan data.

4. Analisis Data

Analisis data ini dilakukan dengan moeel alir yang diadaptasi dari model analisis data kualitatif yang dikemukakan Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta triangulasi data, dan penarikan simpulan.

D. HASIL SEMENTARA DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bab ini memaparkan temuan penelitian tentang tindak tutur Buya Yahya dalam interaksi belajar mengajar di pesantren Al Bahjah Kabupaten Cirebon. Berkaitan dengan rumusan masalah, pada bab ini dipaparkan hasil penelitian tentang (1) wujud tindak tutur Buya Yahya dalam interaksi belajar mengajar di pesantren, dan (2) wujud parameter pragmatik sebagai realisasi tindak tutur yang digunakan Buya Yahya.

1. Wujud Tidak Tutur Buya Yahya dalam Interaksi Belajar mengajar di Pesantren

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan wujud tindak tutur yang digunakan Buya Yahya dalam interaksi belajar mengajar di Pondok Pesantren Al Bahjah. Hasil temuan penelitian ini menyepakati pernyataan Gunarwan (1993) bahwa dalam satu tuturan dapat mempunyai lebih dari satu fungsi, misalnya, tindak tutur bertanya. Selain digunakan sebagai suatu tindakan meminta informasi, tindak bertanya juga dapat digunakan sebagai tindakan mengkritik. Begitu pula sebaliknya, dalam satu tujuan tuturan, dapat digunakan berbagai macam tindak tutur, misalnya tindak tutur mengkritik. Selain dengan cara menyampaikan kritikan secara langsung, tindak mengkritik juga

dapat dilakukan dengan tuturan tidak langsung seperti menyarankan dan bertanya. Tujuannya adalah untuk mereduksi tingkat ancaman yang akan diperoleh mitra tutur.

Hasil analisis data membuktikan bahwa wujud tindak tutur Buya Yahya dalam interaksi belajar mengajar di pondok pesantren Al Bahjah dapat dirumuskan sebagai berikut. *Pertama*, tindak tutur prawacana. Tindak tutur ini digunakan Buya Yahya melalui dua cara, yaitu (1) tindak prawacana dengan doa dan (2) tindak prawacana dengan pengarahan. Tindak tutur ini lazim digunakan seorang pengajar dalam setiap mengawali pembelajaran. Tujuan dari tindak tutur ini yang utama adalah untuk memberikan stimulus atau rangsangan kepada santri agar siap mengikuti pembelajaran. Wujud tindak tutur prawacana ini juga menunjukkan derajat ancaman tindak tutur. Tindak tutur prawacana dengan doa dipilih Buya dalam setiap mengawali pembelajaran secara majelis. Namun, dalam pembelajaran yang diikuti santri mukim, Buya cenderung mengawali pembelajaran dengan memberikan pengarahan. Tujuannya, selain bentuk instropeksi santrinya, tuturan ini digunakan Buya sebagai penegas terhadap aturan-aturan yang diberlakukan di pondok.

Kedua, tindak tutur menjelaskan. Tindak tutur ini digunakan Buya Yahya melalui dua cara yaitu, (1) menjelaskan dengan mendefinisikan dan (2) menjelaskan dengan contoh. Tindak tutur menjelaskan dengan mendefinisikan digunakan Buya Yahya untuk menjelaskan suatu permasalahan atau hukum yang dianggap akan memberikan salah tafsir bagi jamaahnya. Definisi juga sekaligus digunakan untuk memberikan batasan pengertian tentang suatu hal.

Sementara itu, tindak tutur menjelaskan dengan atau disertai contoh dilakukan Buya Yahya melalui dua hal, yaitu (1) mencontohkan diri sendiri, dan (2) mencontohkan orang lain. Tindak tutur mencontohkan diri sendiri digunakan Buya Yahya dengan tujuan untuk memberikan contoh nyata kepada santrinya. Figur seorang guru yang patut digugu dan ditiru tentunya akan menjadi teladan sendiri bagi santrinya. Tindak tutur ini sering disampaikan Buya Yahya dalam pembelajaran santri mukim. Akan tetapi, dalam pembelajaran model majelis, Buya Yahya cenderung

menghindari tindak tutur dengan mencontohkan diri sendiri. Buya akan mencontohkan orang lain atau cerita Rosulullah dan sahabatnya untuk mengilustrasikan suatu permasalahan. Hal ini dilakukan untuk menghindari anggapan takabur yang mungkin nanti akan diterima beliau.

Ketiga, tindak tutur meminta. Tindak tutur meminta dilakukan Buya Yahya melalui tiga cara yaitu, (1) tindak tutur meminta langsung, (2) tindak tutur meminta langsung berpagar, dan (3) tindak tutur tidak langsung. Yang menarik dari tindak tutur meminta adalah munculnya derajat perlokusi yang ditimbulkan. Menyepakati pendapat Brown dan Levinson (1978: 75) yang menunjukkan secara meyakinkan bahwa penutur mempergunakan strategi linguistik yang berbeda-beda di dalam memperlakukan secara wajar mitra tuturnya. Pemilihan strategi ini harus dikaitkan dengan parameter pragmatik.

Tindak tutur meminta langsung disampaikan Buya Yahya jika menghadapi mitra tutur yang tingkat kekuasaannya di bawah beliau, misalnya, menghadapi santri mukim. Penggunaan kalimat perintah dan peringatan cenderung akan digunakan. Bagi santrinya, tindakan Buya ini akan dianggap wajar karena Buya Yahya merupakan kiai yang wajib dihormati. Namun, jika yang dihadapinya dianggap memiliki tingkat kekuasaan dan status sosial yang tinggi, maka Buya Yahya akan berusaha melunakkan tingkat ancaman tindak tuturnya, misalnya, menggunakan tindak tutur meminta langsung berpagar atau tindak tutur tidak langsung.

Keempat, tindak tutur mengkritik. Dari hasil analisis data diketahui bahwa tindak tutur mengkritik termasuk tindak tutur yang memiliki tingkat ancaman muka yang tinggi. Wujud tindak tutur mengkritik yang tergambar dalam interaksi belajar mengajar, Buya Yahya melakukannya melalui dua cara, yaitu (1) tindak tutur mengkritik langsung, dan (2) tindak tutur mengkritik tidak langsung. Adapun tindak tutur mengkritik tidak langsung, dilakukan melalui empat cara, yaitu (1) tindak mengkritik dengan pertanyaan, (2) tindak mengkritik dengan sindiran, (3) tindak mengkritik dengan saran, dan (4) tindak mengkritik dengan humor.

Pilihan tindak tutur tersebut juga erat kaitannya dengan

parameter pragmatik. Tindak tutur mengkritik langsung cenderung akan digunakan jika Buya Yahya menganggap bahwa posisinya bernilai positif (lebih tinggi dari penutur). Namun, apabila tindak tutur mengkritik dianggap sebagai tindak mengancam muka, maka Buya Yahya akan berusaha melunakkan tingkat ancaman tindak tutur mengkritik melalui tindak tutur tidak langsung. Selain itu, pilihan bahasa dan intonasi dalam merealisasikan tindak mengkritik, berkaitan erat dengan cara sebuah tuturan disampaikan. Misalnya, tindak mengkritik langsung akan disampaikan dengan pilihan bahasa dan intonasi yang terdengar keras. Sebaliknya, tindak mengkritik tidak langsung akan disampaikan dengan pilihan bahasa dan intonasi yang lebih halus. Namun, tentu saja pilihan bahasa dan intonasi yang dipilih akan sangat tergantung kepada mitra tutur, situasi, dan kondisi percakapan berlangsung.

Kelima, tindak tutur penutup. Tindak tutur penutup merupakan tindak tutur yang biasa digunakan oleh pengajar untuk mengakhiri pembelajaran. Berdasarkan analisis data, tindak tutur penutup yang digunakan Buya Yahya dalam pembelajaran dilakukan melalui dua cara yaitu (1) tindak tutur menyimpulkan dan (2) tindak tutur mendoakan.

Tindak tutur menyimpulkan merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menetapkan atau menyorikan informasi yang sudah diuraikan. Tindak tutur menyimpulkan juga disampaikan Buya Yahya untuk mengakhiri pembelajaran sekaligus menegaskan dan mengklarifikasi informasi. Sedangkan Tindak tutur mendoakan merupakan tindak tutur yang hampir pasti dilakukan oleh mubalig atau penceramah dalam mengakhiri ceramahnya. Walaupun kegiatan Buya Yahya ini lebih mengarah pada proses interaksi belajar mengajar, beliau juga selalu mengakhiri pembelajaran dengan doa. Doa juga disampaikan Buya Yahya dengan tujuan untuk memberikan apresiasi kepada jamaah agar senantiasa hadir untuk mengikuti pembelajaran beliau.

2. Wujud Parameter Pragmatik

Telaah ini mengkaji tentang hubungan antara tiap-tiap parameter dengan tindak tutur. Buya Yahya Telaah ini dilakukan

berdasarkan pemikiran bahwa parameter tersebut secara bersama-sama atau sendiri-sendiri menentukan wujud tindak tutur yang dipilih.

Setiap orang menginginkan suatu interksi berlangsung dalam situasi kondusif dan harmonis tanpa ada pihak yang terancam atau merasa malu. Pemilihan ini akan diwujudkan pada bentuk-bentuk kalimat atau tuturan yang digunakan oleh salah satu peserta tutur (penutur atau mitra tutur). Hasil analisis menunjukkan peran parameter kekuasaan, parameter status sosial, dan peran toleransi penutur terhadap ancaman tindak tutur. Perbedaan peran masing-masing parameter akan menentukan jenis tuturan dan wujud tindak tutur yang dipilih Buya Yahya. Hasil analisis juga menggambarkan bahwa parameter-parameter tersebut memberikan realisasi tindak tutur menggunakan cara, intonasi, dan pilihan bahasa tertentu tergantung dari parameter-parameter yang melatari percakapan.

Adapun salah satu cara untuk mengukur parameter kekuasaan adalah sebagai berikut. Jika penutur menyadari bahwa tingkat kekuasaan yang dimilikinya bernilai positif terhadap penutur, maka tindak tutur yang dapat mengancam muka, misalnya, tindak meminta, akan diungkapkan secara langsung atau perintah tanpa tindakan perbaikan atau cara tertentu untuk merealisasikan tindak tutur. Buya Yahya akan menggunakan cara tindak tutur langsung dan berpagar. Hal ini terjadi jika penutur melihat bahwa mitra tutur memiliki status sosial atau kekuasaan lebih tinggi atau sepadan dengan penutur.

Kaitannya dengan parameter status sosial, pemilihan wujud tindak tutur, misalnya, tampak pada penilaian cara bertutur. Apakah tergolong sebagai tuturan yang tepat ataukah tergolong sebagai tuturan yang tidak tepat? Suatu jenis tindak tutur, misalnya, menasehati, mengharuskan penutur mempunyai status tertentu di depan mitra tutur. Jika ia berkeinginan agar tindak tuturnya itu dipahami sebagai tindak yang tepat. Selain itu, memisahkan secara tegas peran parameter status sosial dengan parameter kekuasaan merupakan sesuatu yang sulit karena dalam pandangan masyarakat parameter status sosial berkaitan dengan status kekuasaan. Seseorang yang memiliki kekuasaan pada

mumnya sekaligus juga memiliki status sosial yang tinggi. Sebaliknya, orang yang memiliki status sosial yang tinggi, maka mereka akan dianggap pula mempunyai kekuasaan yang tinggi. Akan tetapi, adakalanya seseorang memiliki status sosial tinggi karena kejayaannya, meskipun secara formal tidak memiliki kekuasaan. Oleh karena itu, penggunaan istilah kekuasaan atau status sosial sulit dibedakan karena merujuk pada fenomena yang sama.

Sejumlah peneliti yang mengkaji fenomena penggunaan bahasa dalam masyarakat Jawa meletakkan peran parameter kekuasaan pada posisi tertinggi. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa masyarakat Jawa adalah masyarakat yang cenderung feodalistik, yang meletakkan kekuasaan sebagai pilar pergaulan antarwarga. Kekuasaan juga diasumsikan secara alamiah melekat pada status sosial seseorang (Ibrahim, 1996: 76).

Selain berhubungan dengan parameter kekuasaan dan status sosial, parameter yang cukup menarik adalah peran parameter Tingkat ancaman tindak tutur. Peran parameter ini dalam tindak tutur Buya Yahya dikaitkan oleh parameter yang lain, yaitu parameter kekuasaan dan parameter status sosial. Artinya, seberapa tinggi tingkat toleransi seseorang terhadap ancaman suatu tuturan, pada umumnya bergantung pada seberapa tinggi kekuasaan dan status sosial. Peran parameter toleransi dalam tindak tutur Buya Yahya berhubungan dengan latar belakang budaya masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu, Buya Yahya dan masyarakat Indonesia pada umumnya cenderung menghindari tindak mengkritik dan menolak (Suseno, 1993).

E. KESIMPULAN

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam tujuan penelitian ini, bahwa penelitian bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud tindak tutur Buya Yahya dalam interaksi belajar mengajar di pondok pesantren, (2) mendeskripsikan wujud parameter pragmatik yang digunakan Buya Yahya dalam memilih tindak tutur tertentu. Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini, temuan penelitian disimpulkan sebagai berikut:

1. Wujud tindak tutur prawacana. Tindak tutur ini dilakukan melalui (1) tindak tutur prawacana dengan doa, (2) tindak tutur prawacana dengan pengarahan.
2. Wujud tindak tutur meminta. Tindak tutur ini dilakukan melalui (1) tindak tutur meminta langsung, (2) tindak tutur meminta langsung berpagar, dan (3) tindak tutur meminta tidak langsung.
3. Wujud tindak tutur menjelaskan. Tindak tutur ini dilakukan melalui (1) tindak tutur menjelaskan dengan mendefinisikan, dan (2) tindak tutur menjelaskan disertai contoh. Wujud tindak tutur disertai contoh dilakukan melalui (1) mencontohkan diri sendiri, dan (2) mencontohkan orang lain.
4. Wujud tindak tutur mengkritik. Wujud tindak tutur ini dilakukan melalui (1) tindak tutur mengkritik langsung, dan (2) tindak mengkritik tidak langsung. Adapaun wujud tindak tutur mengkritik tidak langsung dilakukan melalui (1) tindak tutur mengkritik dengan sindiran, (2) tindak tutur mengkritik melalui pertanyaan, (3) tindak tutur mengkritik disertai saran, dan (4) tindak tutur mengkritik disertai humor.
5. Wujud tindak tutur penutup. Wujud tindak tutur ini dilakukan melalui (1) tindak tutur menyimpulkan, dan (2) tindak tutur penutup dengan doa.
6. Wujud parameter pragmatik yang digunakan Buya Yahya dalam memilih tindak tutur tertentu adalah (1) parameter kekuasaan, (2) parameter status sosial, dan (3) parameter toleransi atau peringkat tindak tutur.

Berdasarkan temuan penelitian, disampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa saran disampaikan sebagai berikut

1. Bagi para pendidik dan pengajara diharapkan dapat digunakan sebagai landasan teori dalam perencanaan kegiatan belajar mengajar, khususnya, dalam menentukan bentuk tindak tutur yang digunakan kiai dalam interaksi

belajar mengajar di pesantren. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat pula digunakan untuk menumbuhkembangkan teori tindak tutur dalam konteks wacana kelas.

2. Bagi para peneliti yang tertarik pada tema tindak tutur dan pesantren, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan sudut pandang yang berbeda sehingga akan terungkap hal-hal yang belum tersentuh dalam penelitian ini.
3. Disarankan orang asing dan orang Indonesia yang ingin mengenal lebih dalam tentang dunia pesantren agar memahami bahwa teori tindak tutur tidak semata-mata memandang bahasa dari satuan linguistik saja, tetapi harus melibatkan konteks yang melatarinya. Dengan demikian, pemahaman mereka tentang kiai dan pesantren menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Bogdan, dan Sari Knopp Biklen. 1982. *Qualitative Research for education An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Chaniago, Muktar dkk. 2001. *Pragmatik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Dhofier, Zamarkashi. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES
- Ibrahim, Abd Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- _____. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ismail, Ibnu Qoyim. 1997. *Kiai Penghulu Jawa; Perannya di Masa Kolonial*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: UI

- Levinson, Stepen. 1983. *Pragmatiks*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Miles, M.B, dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan: Tjetjep R. Jakarta: UI
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, PWJ. 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: P2LPTK Dikbud.
- Samarin., W.J. 1988. *Ilmu Bahasa lapangan*. Terjemahan oleh J.S. Badudu. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, H.G. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Wibisono, Bambang. 1991. *Tindak Bahasa Guru Dalam Interaksi Belajar Mengajar Struktur* Tesis Tidak Diterbitkan. PPS IKIP Malang
- Wijana, IDewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.